

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui persebaran aitem normal atau tidak normal pada alat ukur yang digunakan. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidak linier hubungan antara variabel yang dianalisis. Peneliti menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* versi 22.0 for Windows.

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas diperoleh dengan menggunakan *One Sampel Kolmogrov-Smirnov Test*. Sebuah data yang memiliki persebaran normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0.05$), sedangkan data yang memiliki persebaran tidak normal jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0.05$).

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *One Sampel Kolmogrov-Smirnov Test*, hasil perhitungan menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,222 dengan nilai p sebesar 0,101 ($p > 0.05$) yang berarti persebaran data pada skala kemandirian anak berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E-1.

Pada skala pola asuh demokratis, diperoleh perhitungan uji normalitas menggunakan *One Sampel Kolmogrov-Smirnov Test* dengan hasil nilai KS-Z sebesar 0,750 dan nilai p sebesar 0,627 ($p > 0.05$) yang berarti persebaran data berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan linier bila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0.05$). Apabila variabel terbukti memiliki hubungan linier maka analisa data dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Pada penelitian ini, variabel pola asuh demokratis diuji dengan variabel kemandirian anak karena variabel pola asuh demokratis berfungsi sebagai variabel bebas dan variabel kemandirian anak berfungsi sebagai variabel tergantung.

Berdasarkan uji linieritas dalam penelitian diperoleh nilai hitung $F_{\text{linier}} = 45,018$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* versi 22.0 for Windows. Uji hipotesis dapat dilakukan setelah dilakukannya uji asumsi. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Pada penelitian ini, peneliti menguji korelasi antar kedua variabel menggunakan *Product Moment* dari *Pearson* karena persebaran data berdistribusi normal.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan ketika nilai signifikansi kurang dari $0,01$ ($\text{sig} < 0,01$). Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,521$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($\text{sig} < 0,01$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi kemandirian anak, begitu juga sebaliknya. Data hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi dari *Pearson*, didapatkan hasil $r_{xy} = 0,521$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($\text{sig} < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Semakin baik pola asuh demokratis maka akan semakin tinggi pula kemandirian anak yang akan terbentuk, begitu juga sebaliknya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa skala pola asuh demokratis diukur berdasarkan dua dimensi yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Kedua dimensi tersebut dipaparkan dalam 17 aitem pernyataan yang valid dan reliabel pada kuesioner penelitian. Skala kemandirian anak diukur berdasarkan tiga aspek

yaitu emosional, tingkah laku dan nilai atau kognitif. Ketiga aspek tersebut dipaparkan dalam 26 aitem pernyataan yang valid dan reliabel pada kuesioner penelitian. Sama dengan yang dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa cara orang tua mengasuh dengan mengontrol dan memberi respon yang baik dan benar pada anak akan meningkatkan kemandirian anak.

Pada penelitian ini dari 123 orang responden terdapat 25 orang (20,3%) memiliki persepsi pola asuh demokratis dengan tingkat sedang terhadap orang tua dan 98 orang (79,7%) memiliki persepsi pola asuh demokratis dengan tingkat tinggi terhadap orang tua (Lampiran G-1). Anak yang memiliki persepsi pola asuh demokratis yang tinggi dapat disebabkan karena orang tua mengontrol dan memberikan respon yang baik. Orang tua dapat mengontrol dengan mendisplinkan anak dengan cara memberikan penjelasan. Kemudian orang tua juga memberikan respon yang baik kepada anak dengan menekankan komunikasi dua arah. Anak yang memiliki persepsi pola asuh demokratis yang sedang dapat disebabkan karena faktor dalam diri maupun dari luar, bisa juga karena orang tua kurang memberikan didikan untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab, serta orang tua yang kurang mengekspresikan kasih sayang, kehangatan, perhatian, dan penerimaan pada anak.

Kemudian pada skala kemandirian anak dari 123 orang responden terdapat 20 orang (16,3%) memiliki tingkat kemandirian sedang dan 103 orang (83,7%) memiliki tingkat kemandirian tinggi (Lampiran G-2). Anak yang memiliki tingkat kemandirian sedang dapat disebabkan dari faktor internal maupun eksternal, bisa juga karena anak kurang dapat memandang orang tua sebagai dewasa pada umumnya, anak kurang mampu melakukan individualisasi dalam hubungan dengan orang tua, anak kurang memiliki rasa kepercayaan diri dan anak kurang memiliki keyakinan akan nilai-nilai sendiri. Tingkat kemandirian anak tinggi dapat disebabkan karena anak mampu untuk memandang orang tua sebagai sosok yang ideal, anak bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, anak mampu membuat, menyadari dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri, anak tidak mudah untuk menerima pengaruh dari orang lain, anak mampu berpikir secara abstrak dan anak memiliki keyakinan pada prinsip-prinsip umum. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya yaitu anak kurang mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya, sedangkan saat proses penelitian ini didapatkan bahwa anak memiliki

tingkat kemandirian yang tinggi. Hasil wawancara tersebut didasarkan pada sistem pembelajaran tahun lalu yang masih dilakukan secara *online* sehingga proses kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah, sedangkan ketika penelitian ini berlangsung segala proses pembelajaran dilakukan di sekolah atau *offline*. Juga karena dimungkinkannya anak mendapat tuntutan dari aturan sekolah yang mengharuskan anak untuk menjadi mandiri, sehingga menuntut anak untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab akan situasi yang dihadapinya. Anak yang tidak mendapatkan kontrol dan respon yang baik dari orang tua, maka anak akan menjadi tidak atau kurang mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarty (2016). Kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis dengan hasil analisis korelasi menunjukkan $r = 0,780$ dengan signifikansi sebesar $0,003$ ($p < 0.05$). Pada penelitian tersebut kemandirian anak dapat meningkat karena ucapan dan tindakan orang tua yang benar. Kemandirian anak akan terwujud dan meningkat jika orang tua dapat mengontrol dan merespon anak dengan baik.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Marlinawati, Salimo dan Murti (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Pada penelitian ini kemandirian anak dapat meningkat karena pola asuh demokratis yang digunakan adalah memberikan kesempatan dan tanggung jawab pada kemampuan anak dan melibatkan pada cara anak dalam membuat keputusan. Restiani, Saparahayuningsih dan Ardina (2017) juga mengungkapkan pada penelitiannya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Pola asuh demokratis yang diajarkan berdampak pada kemandirian anak yang tidak bergantung dengan orang lain, memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab terhadap tugas.

Afiyah dan Alucyana (2021) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak, yang berarti anak yang memiliki pola asuh demokratis maka kemandirian anak akan meningkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Margaretha dkk. (2018) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh

demokratis dengan kemandirian anak. Pada penelitian Margaretha dkk. (2018) terdapat 90 subjek dengan 15 anak (16,67%) memiliki tingkat kemandirian tinggi, 61 anak (67,78%) dengan tingkat kemandirian sedang dan 14 anak (15,55%) memiliki tingkat kemandirian rendah. Pada penelitian tersebut menekankan pola asuh demokratis dengan dimensi respon dan kontrol. Orang tua dengan respon dan kontrol yang baik akan mendorong anak untuk mandiri. Hal tersebut dapat memberikan pengertian bahwa pola asuh orang tua demokratis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak. Maka dengan pola asuh demokratis yang baik akan meningkatkan kemandirian anak.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berjalan dengan baik, namun tentunya penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan yang dapat mempengaruhi penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu yang kurang efektif yaitu kurang lebih 20 menit (1 jam pelajaran), ada beberapa anak yang kurang paham sehingga peneliti perlu menjelaskan mengenai aitem tersebut. Serta pada usia 9-11 tahun adalah masa dimana orang tua sulit untuk mendidik anak baik akademis maupun pergaulan.